

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan teknologi yang demikian cepat menuntut tersedianya tenaga-tenaga manusia yang berpengetahuan, berketerampilan, dan mempunyai daya saing yang tinggi. Mengingat tak lama lagi perdagangan bebas akan berlaku di Indonesia yang menuntut peran serta dari seluruh komponen bangsa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia agar tidak kalah saing dengan bangsa lain. Salah satu caranya dengan pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas diri manusia itu sendiri. Sehingga dapat mempertahankan eksistensinya dalam kondisi apapun.

Hingga saat ini kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi suatu masalah yang harus segera ditangani. Menurut laporan dari *Human Development Report (HDR), United Nation Development Programme (UNDP)* (dalam Majid, 2013) bahwa:

...pada tahun 2011, peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) Indonesia meliputi peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala berada di urutan 124 dari 183 negara yang ada di dunia. Begitu juga untuk Indeks Pembangunan Pendidikan (*Education Development Index*) untuk semua (*education for all*) di Indonesia menurun dari peringkat 65 pada 2010 ke peringkat 69 pada 2011.

Anissa Agistia, 2014

Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap pemahaman siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kemudian menurut survei *Political and Economic Risk Consultant (PERC)* masih (dalam Majid, 2013) bahwa:

... kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia, berada di bawah Vietnam. Akibat rendahnya kualitas pendidikan, maka Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei (*The World Economic Forum Swedia Report, 2000*). Indonesia pun hanya berpredikat sebagai follower bukan sebagai leader teknologi dari 53 negara di dunia.

Dengan melihat data-data di atas dapat disimpulkan bahwa ternyata kualitas pendidikan Indonesia masih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia. Di Indonesia sendiri telah disusun suatu undang-undang mengenai sistem pendidikan nasional. Diantaranya menjelaskan pentingnya pendidikan dalam rangka pembangunan bangsa yaitu dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang berisi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Konsep di atas menunjukkan bahwa dengan pendidikan segala potensi dari peserta didik/siswa akan berkembang. Dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap kemajuan negara. Dalam hal ini siswa tidak hanya dituntut untuk mau belajar, tetapi harus bersungguh-sungguh agar hasil proses pendidikannya dapat berkontribusi bagi negara yaitu meningkatkan kualitas pendidikan nasional itu sendiri.

Anissa Agistia, 2014

Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap pemahaman siswa Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dapat dimulai dengan hal yang paling mendasar, yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidikan di setiap sekolah yang ada di Indonesia. Setiap sekolah pastinya mempunyai tujuan dan harapan agar semua peserta didiknya dapat mencapai target ketuntasan belajar tanpa harus diadakan remedial. Begitu pun dengan SMK Negeri 3 Bandung, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 untuk mata pelajaran akuntansi diharapkan semua siswa dapat mencapai target tersebut. Mengingat bahwa setiap lulusan SMK dipersiapkan untuk siap kerja, maka seharusnya kompetensi dari setiap siswanya lebih dioptimalkan. Agar pada saat memasuki dunia kerja tidak mengalami kesulitan untuk beradaptasi.

Mata pelajaran akuntansi di SMK merupakan mata pelajaran produktif di jurusan akuntansi. Khususnya di SMK, selain adanya Ujian Akhir Semester (UAS) diadakan juga Uji Kompetensi (UjiKom) untuk menentukan nilai yang akan dicantumkan di dalam laporan nilai siswa/raport. Dimana ketika UjiKom siswa harus mampu mengerjakan siklus akuntansi secara keseluruhan dengan batas waktu yang ditentukan. Maka dari itu diperlukan pemahaman siswa yang mendalam agar siswa dapat menguasai semua materi yang diberikan dan hasil belajar diakhir proses pembelajaran pun memuaskan.

Sering kali mata pelajaran akuntansi dianggap sulit untuk dipelajari sendiri oleh siswa. Sehingga siswa terkesan bergantung pada apa yang disampaikan oleh guru dan pemahaman mereka tentang akuntansi tidak berkembang secara maksimal. Yang pada akhirnya menimbulkan verbalitas dimana siswa hanya

Anissa Agistia, 2014

*Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap pemahaman siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

sekedar menghafal tanpa memahami materi yang mereka terima. Pemahaman merupakan salah satu bentuk dari hasil proses belajar siswa yang berkaitan dengan aspek kognitif. Dalam penelitian ini pemahaman siswa dilihat dari nilai sebagai hasil belajarnya.

Berikut data nilai UAS siswa kelas XI Akuntansi SMKN 3 Bandung semester ganjil tahun 2013/2014 dalam mata pelajaran akuntansi sebelum remedial. Data diperoleh pada saat Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Desember 2013.

Tabel 1.1
Persentase Nilai UAS Siswa Yang Tuntas dan Belum Tuntas
Pada Mata Pelajaran Akuntansi Semester Ganjil di SMKN 3 Bandung
Tahun Ajaran 2013/2014

No	Kelas	Tuntas		Belum Tuntas		Jumlah Siswa
		Nilai ≥ 75	%	Nilai < 75	%	
1	XI Akuntansi 1	24	63,16	14	36,84	38
2	XI Akuntansi 2	16	43,24	21	56,76	37
3	XI Akuntansi 3	1	2,78	35	97,22	36
4	XI Akuntansi 4	1	2,70	36	97,30	37
Jumlah		42	28,38	106	71,62	148

(Diolah dari arsip nilai guru Akuntansi kelas XI Akuntansi SMKN 3 Bandung)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan UAS dari keempat kelas hanya satu kelas saja yang persentase ketuntasannya di atas 50% yaitu kelas XI Akuntansi 1 yaitu sebesar 63,16%. Sedangkan tiga kelas lainnya memiliki persentase ketuntasan masih di bawah 50%. Kemudian jumlah siswa

Anissa Agistia, 2014

Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap pemahaman siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yang tuntas hanya 42 siswa atau 28,38% dari 148 siswa dan sisanya belum tuntas yaitu sebanyak 106 siswa atau 71,62%. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi akuntansi masih rendah sehingga nilai yang diperoleh pun kurang yaitu tidak mencapai KKM yang ditentukan.

Pemahaman siswa yang masih rendah ini akan berdampak kepada tidak tercapainya tujuan pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya serta penilaian terhadap mutu pendidikan juga dianggap rendah. Selain itu, siswa akan kesulitan dalam melanjutkan materi akuntansi ke materi berikutnya, karena materi akuntansi merupakan siklus yang saling berkaitan antara materi yang satu dengan materi selanjutnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi komponen pendidikan menurut Djamarah & Zain (2010:109), yaitu:

1. Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan merupakan langkah pertama dalam membuat perencanaan sehingga dalam pelaksanaannya akan terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Perumusan tujuan yang baik akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas.
2. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada siswa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk melakukan pendekatan belajar sesuai keadaan siswa. Karena dalam satu kelas terdapat perbedaan karakter dari satu siswa dengan siswa lainnya. Dengan guru memberikan pendekatan yang sesuai dengan keadaan siswa maka akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
3. Anak didik adalah orang yang menerima pengaruh dari peran orang lain (guru). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa siswa di dalam satu kelas memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda. Keadaan ini membuat pemahaman siswa dalam memahami materi yang diberikan guru pun akan berbeda-beda.

Anissa Agistia, 2014

*Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap pemahaman siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

4. Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa yang berlangsung di dalam kelas untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan ini meliputi bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang baik dan kondusif . Dalam hal ini guru harus mempunyai strategi belajar untuk membantu keberhasilan proses pembelajaran. Strategi ini dapat mencakup pendekatan belajar, metode atau model, dan media pembelajaran serta evaluasi pembelajaran.
5. Bahan dan alat evaluasi adalah bahan yang terdapat dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh siswa untuk kepentingan evaluasi.
6. Suasana evaluasi (suasana belajar) yang tenang dan disiplin mempengaruhi pemahaman siswa ketika diadakan evaluasi atau proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu yang memengaruhi pemahaman siswa dalam proses belajarnya adalah kegiatan pembelajaran. Di dalam proses belajar mengajar guru sangat berperan penting sebagai pembimbing siswa. Untuk itu sudah seharusnya guru dapat mengkondisikan kelas agar tercipta suasana yang kondusif ketika proses pembelajaran. Diperlukan penggunaan model/metode pembelajaran yang nantinya tidak hanya menjadikan siswa sekedar menghafal materi tetapi harus memahaminya serta menjadikan siswa lebih aktif, bisa belajar secara mandiri, kreatif, mampu bekerjasama, saling menghargai perbedaan pendapat antar siswa lainnya,dll.

Sanjaya (2012:102) berpendapat bahwa :

Jika pembelajaran lebih terpusat pada guru, maka siswa hanya akan mendapatkan hafalan bukanlah pemahaman yang didapatkan dalam pembelajaran. Namun dengan pembelajaran yang terpusat pada siswa, maka siswa akan menemukan sendiri dengan berbagai strategi yang mereka ciptakan. Hal demikian akan menuntut kemampuan siswa agar lebih bisa berpikir logis, kritis, dan kreatif.

Namun dalam proses pembelajaran tidak hanya menuntut peranan dari salah satu pihak saja. Ketika di kelas diperlukan interaksi antara guru dan siswa. Meskipun pembelajaran dirancang menjadi *student centered* tapi tidak melepaskan peranan guru di dalam kelas. Maka dari itu, guru harus mampu mendesain suatu pembelajaran agar menarik perhatian siswa dan tidak terkesan monoton. Salah satunya dengan menggunakan berbagai model pembelajaran.

Joyce dan Weil (dalam Susilana, 2006:139) berpendapat bahwa ‘model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas dan lain-lain’.

Model pembelajaran berbasis masalah/*Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu inovasi model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam mata pelajaran akuntansi. Diharapkan model pembelajaran PBL lebih efektif bila dibandingkan dengan guru yang hanya menggunakan model-model pembelajaran konvensional secara berkesinambungan. Keefektifan model ini adalah siswa lebih aktif dalam berfikir dan memahami materi secara berkelompok dengan melakukan investigasi dan *inquiri* terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya.

Menurut Sanjaya (2007:212), “model pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas belajar pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah, melalui pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data,

Anissa Agistia, 2014

Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap pemahaman siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dan akhirnya menyimpulkan”. Dengan adanya rangkaian aktivitas tersebut tentunya dapat menjadikan siswa lebih memahami isi dari materi yang mereka pelajari.

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lainnya yaitu: 1) pembelajaran bersifat *student centered*, 2) pembelajaran terjadi pada kelompok-kelompok kecil, 3) dosen atau guru berperan sebagai fasilitator dan moderator, 4) masalah menjadi fokus dan merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, 5) informasi-informasi baru diperoleh dari belajar mandiri (*self directed learning*), Barrows (dalam Suci, 2008:77).

Dalam mata pelajaran akuntansi setiap materi saling berkesinambungan satu sama lainnya. Diperlukan kemampuan untuk memahami setiap materi yang diberikan agar tidak hanya sekedar menghafal. Misalnya dalam materi jurnal penyesuaian. Siswa sebagian besar cenderung merasa bingung ketika disuguhkan berbagai transaksi yang harus dianalisis ke dalam jurnal penyesuaian. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memahami materi tersebut. Dengan model PBL siswa berkelompok untuk bekerjasama, saling membantu dalam proses pembelajaran, meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar karena pembelajaran berpusat pada aktivitas mereka, siswa akan secara mandiri mencari informasi mengenai materi yang harus mereka pelajari dan mengembangkan keterampilan mereka dalam memecahkan masalah sehingga akan meningkatkan pemahaman siswa.

Anissa Agistia, 2014

Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap pemahaman siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan uraian-uraian yang dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Pemahaman Siswa (*Quasi* Eksperimen pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 3 Bandung)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan pemahaman siswa antara yang menerapkan model *problem based learning* dengan yang tidak menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam mata pelajaran Akuntansi di kelas XI Akuntansi SMK Negeri 3 Bandung”.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data serta mengetahui apakah terdapat perbedaan pemahaman siswa antara yang menerapkan model *problem based learning* dengan yang tidak menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam mata pelajaran Akuntansi di kelas XI Akuntansi SMK Negeri 3 Bandung.

Anissa Agistia, 2014

Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap pemahaman siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam model pembelajaran *problem based learning*.
- 2) Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dan relevan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1) Bagi Siswa

Siswa dapat terlibat secara langsung dalam mencari, mengumpulkan, menggali, dan menganalisis informasi yang berhubungan dengan materi yang diberikan.

2) Bagi Guru

Dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan kualitas dan kreatifitas dalam pembelajaran akuntansi. Selain itu sebagai model pembelajaran alternatif dalam menyampaikan materi yang menyenangkan dan mudah di pahami oleh siswa.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran di dalam kelas, peningkatan kualitas sekolah yang diteliti, dan bagi sekolah-sekolah lain.

4) Bagi Peneliti

Anissa Agistia, 2014

*Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap pemahaman siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam proses pembelajaran akuntansi.

Anissa Agistia, 2014

*Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap pemahaman siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*